

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan pada saat ini menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dibahas. Kehadiran kewirausahaan dewasa ini menjadi banyak di perbincangkan oleh setiap kalangan. Belakangan ini kewirausahaan di katakana dapat menjadi salah satu indikator sebuah negara maju. Sejalan dengan ungkapan yang di berikan oleh Presiden RI, syarat menjadi negara maju jika dilihat dari jumlah pelaku usaha adalah jika jumlah pelaku/ *entrepreneur* harus lebih dari 14% dari rasio penduduknya, sementara di Indonesia pelaku *entrepreneur* baru sekitar 3,1% sehingga perlu di adakan percepatan dan kemudahan agar pelaku ekonomi Indonesia meningkat jauh (Akhir, 2019).

Tak kalah populer, kewirausahaan sosial juga menjadi topik perbincangan yang akhir-akhir ini dikatakan dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi oleh negara berkembang. Terutama yang menyangkut dengan permasalahan sosial ekonomi, ini didukung oleh gusti (Gusti et al., 2017) mengatakan pandangannya, kewirausahaan sosial menjadi alternative yang kreatif karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan belaka akan tetapi juga kesejahteraan masyarakat yang di libatkan. Melalui kewirausahaan sosial, masalah ekonomi di Indonesia dapat sedikit teratasi, karena dengan ini, masyarakat akan terlibat langsung menjadi pelaku bisnis dan keuntungannya akan di kembalikan lagi ke masyarakat untuk di kembangkan tujuan jangka panjangnya. Kewirausahaan sosial dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dalam hal perekonomian dan tidak selalu menggantungkan pada kebijakan pemerintah seperti subsidi dan bantuan langsung tunai.

Masih dari sumber yang sama, diberikan contoh bahwa di beberapa negara, kewirausahaan sosial terbukti mampu memberikan dampak besar pada suatu bangsa, seperti Muhammad Yunus penerima Nobel perdamaian tahun 2006 yang menciptakan sistem kredit mikro bagi kaum miskin di Bangladesh. Meskipun Muhammad Yunus sekarang sudah keluar dari usaha yang di rintis nya sendiri dari nol, namun semangatnya dalam berwirausaha sosial patut di contoh.

Terdapat perbedaan antara wirausaha bisnis dan wirausaha sosial. Dimana wirausaha sosial akan bekerja lebih dari wirausaha bisnis. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Bosche dan Mc Clurg (Tenrinippi, 2019) yang mengatakan bahwa wirausaha bisnis akan melaksanakan tanggung jawab sosial seperti menyumbangkan uang untuk organisasi nirlaba, menolak untuk terlibat dalam jenis usaha tertentu, menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan praktek, mereka memperlakukan karyawannya baik dan layak sedangkan wirausaha sosial bekerja lebih dari itu, berusaha mengatasi akar masalah sosial, penghasilannya didapatkan dari menjalankan misinya tersebut, misalnya, memperkerjakan orang cacat fisik atau mental, miskin atau penyandang masalah sosial tertentu (PSK, anak jalanan, tunawisma,), menjual produk atau jasa untuk mengatasi masalah sosial (memproduksi alat bantu untuk orang cacat, bank masyarakat miskin, panti sosial, balai latihan kerja, Pendidikan untuk kelompok marjinal).

Berdasarkan uraian diatas, kewirausahaan sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang di peroleh di manfaatkan untuk kepentingan sosial (Hibbert, Hogg and Quinn: (Utomo, 2015)).

Perkembangan kewirausahaan sosial di Indonesia juga mulai tumbuh, ini terbukti dari meningkatnya gairah kewirausahaan sosial. Hal ini dibuktikan dengan maraknya seminar atau lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus dan terbentuknya asosiasi kewirausahaan sosial Indonesia (AKSI) pada tanggal 16 November 2009. Fenomena menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan merupakan salah satu solusi yang sangat di perlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial di Indonesia (Palesangi, 2012).

Pada praktiknya, di kutip dari majalah SWA (Wibowo & Nulhaqim, 2015), menyatakan bahwa kewirausahaan sosial kian terbukti mampu menyembuhkan berbagai penyakit sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kesehatan masyarakat. Hal ini terbukti bahwa kewirausahaan sosial telah dapat memberikan manfaat serta harapan baru bagi masyarakat.

Di kutip dari tulisan yang di unggah AKM (akademi kewirausahaan masyarakat) (Kafa, 2019) Indonesia, kewirausahaan di Indonesia juga telah memberikan jalan bagi sector ekonomi yang inklusif, yang mengatasi kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi mereka yang merupakan penyandang difabilitas, perempuan berpendidikan rendah, dan penduduk setempat yang bahkan tidak pernah mengenyam Pendidikan. Hal ini menjadi mungkin karena kewirausahaan sosial dapat menyerap tenaga kerja yang di sertai dengan peningkatan keahlian dalam berwirausaha. Pemanfaatan teknologi digital dalam berwirausaha yang semakin menghasilkan lebih banyak pengusaha sosial millennial dengan beragam ide usaha yang modern. Kewirausahaan sosial juga telah berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan domestic bruto Indonesia sebanyak 1,9%. Meskipun kontribusi tersebut masih dikatakan sangat minim, namun keberadaan sector kewirausahaan sosial mampu menghadirkan sarana-sarana ekonomi kreatif dan inklusif. Sehingga dapat menjadikannya mandiri secara finansial untuk mendukung proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Ke depan nya dapat di proyeksikan bahwa jumlah pengusaha sosial millennial di Indonesia akan semakin meningkat dan berlandaskan pada ide-ide brilliant untuk mengentaskan permasalahan sosial, bahkan lingkungan, mengingat pemerintah juga sangat mendukung sector ini dengan mempermudah akses izin berusaha (Kafa, 2019).

Praktik-praktik kewirausahaan sosial di Indonesia sendiri sebenarnya sudah lama dilakukan, ini sejalan dengan yang di katakana oleh Anderson (Wibowo & Nulhaqim, 2015) bahwa praktik kewirausahaan sosial mungkin sudah sangat tua, namun sebagai kajian akademik ilmiah, topik ini masih bayi. Masih di kutip dari sumber yang sama, Hoogendom menyatakan bahwa studi mengenai kewirausahaan sosial lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan praktiknya.

Pengimplementasian kewirausahaan sosial pun kian marak dilakukan mengingat adanya harapan dalam kewirausahaan sosial ini. Bahkan dunia Pendidikan juga turut melakukan berbagai kajian tentang pengimplementasian kewirausahaan sosial. Sebagai contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahadi dan Zainal (Dedi Rianto Rahadi & Zainal, 2014), dilakukan pengimplementasian konsep kewirausahaan sosial sebagai model pembelajaran di

perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan adanya keinginan yang kuat dari civitas akademik untuk menjalankan pengembangan bisnis dan kewirausahaan sosial dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (L. lak N. Hasanah, 2019), kewirausahaan sosial juga dapat dikembangkan melalui sebuah kompetisi di perguruan tinggi. Kompetisi itu bernama *Sosial Project Competition*, dalam kompetisi ini semua pemenang yang berhasil adalah semua usaha yang berbasis kewirausahaan sosial. Kemenangan tersebut dapat dikatakan usaha yang berbasis kewirausahaan sosial karena telah memenuhi persyaratan (elemen) kewirausahaan sosial, yaitu nilai sosial/ *sosial value*, masyarakat sosial/ *civil society*, inovasi/ *innovation*, dan aktivitas ekonomi/ *economy activity*.

Untuk mendorong praktik kewirausahaan sosial yang semakin banyak dan meningkat, di butuhkan lah sebuah alat atau wadah yang berperan dalam memperkenalkan kewirausahaan sosial. Sesuai dengan kondisi diatas, organisasi adalah wadah sekaligus aspek yang membangun kewirausahaan sosial. Ini sejalan dengan pemikiran Paul C Light (Wibowo & Nulhaqim, 2015), menyatakan kewirausahaan terbangun dari empat aspek yaitu kewirausahaan, ide/gagasan, peluang/kesempatan, dan organisasi. Dalam hal ini Paul berpendapat bahwa organisasi adalah wadah bagi gerakan kewirausahaan sosial sekaligus pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik kewirausahaan sosial itu sendiri.

Komunitas-komunitas di Indonesia yang terbentuk dengan misi sosial tentu saja banyak sekali. Contohnya saja seperti dilansir dari data kumparan.id, beberapa komunitas tersebut adalah komunitas kejar mimpi, rumah langit, *blood for life*, *does university*, kelas inspirasi, komunitas tangan di atas dan lain-lain. Namun contoh-contoh komunitas sosial yang ada di atas belum tentu semuanya susah mempraktekkan kewirausahaan sosial.

Salah satu contoh komunitas pengusaha yang berbasis kewirausahaan sosial di Indonesia adalah Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI). AKSI adalah sebuah wadah atau organisasi untuk menjaring para kewirausahaan sosial di seluruh Indonesia yang memiliki visi dan misi: menciptakan lingkungan

yang mendukung (*enabling environment*) untuk tumbuhnya kewirausahaan sosial di Indonesia (komunita.id, 2021), Komunitas-komunitas kewirausahaan sosial lainnya pun tersebar di seluruh Indonesia. Salah satunya provinsi Jambi.

Di kutip dari website komunita.id (komunita.id, 2021) sama halnya dengan komunitas-komunitas yang ada di Indonesia, komunitas yang ada di kota Jambi pun beragam. Ada komunitas yang bergerak di bidang Pendidikan, lingkungan hidup, perempuan, profesi kepemudaan, olahraga, sosial, pengusaha dan lain sebagainya. Namun, apakah komunitas-komunitas tersebut telah bergerak dan terjun dalam kewirausahaan sosial masih belum dapat teridentifikasi.

Berdasarkan survey awal, berikut ini adalah jumlah anggota dari masing-masing komunitas yang ditemukan penulis:

Tabel 1.1
Jumlah Anggota Komunitas

No	Nama Komunitas	Jumlah Anggota
1	IPEMI (Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia) Jambi	167
2	Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Jambi	50
3	UMKM Naik Kelas KADIN Jambi	132
Jumlah total		349

Sumber: Observasi Lapangan, 2021

Dari tabel 1.1 diatas, dapat kita ketahui bahwa ada 3 komunitas pengusaha di kota Jambi yang benar-benar berkontribusi baik ekonomi juga sosial bagi masyarakat Provinsi Jambi. Hal ini dapat terlihat dari fakta-fakta yang ada, komunitas pengusaha di Jambi juga pernah terlibat dalam kegiatan yang bernilai sosial. Salah satu ya seperti yang di lakukan oleh komunitas tangan di atas (TDA) Jambi, yang mengadakan kegiatan sosial bertajuk “Mabar (makan bareng) mahasiswa rantau 2020” yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 2020. Fakta ini menunjukkan bahwa komunitas ini telah memberikan kontribusi yang dampaknya baik. TDA Jambi juga turut ambil langkah dalam membantu mengatasi pandemic covid-19, komunitas ini mengadakan kegiatan-kegiatan itu adalah untuk ikut berpartisipasi salah satunya dengan cara ber donasi di program TDA peduli, TDA tanggap corona. Tujuan utama dilakukan kegiatan itu adalah untuk membantu tenaga medis dan sekaligus membantu perekonomian UMKM yang ada di provinsi Jambi.

Sama halnya dengan komunitas TDA, IPEMI (ikatan pengusaha Muslimah Indonesia) Jambi, juga terlihat aktif dalam berbagai kegiatan sosial di kota Jambi. Terlihat dari akun sosial media nya, pada bulan Desember tahun 2020 IPEMI mengadakan kegiatan penyaluran bantuan sosial ke beberapa panti dan rumah rehabilitasi sosial. Untuk mendukung perekonomian di tengah pandemic covid-19, IPEMI Bersama anggotanya berkali-kali mengadakan kerjasama dengan berbagai dinas-dinas pemerintahan yang ada di provinsi Jambi, salah satunya pada bulan November tahun 2020 bersama KIE (Komunitas Informasi dan Edukasi) Keamanan Pangan Dinas Kesehatan kota Jambi mengadakan pelatihan untuk mengedukasi tentang makanan sehat, bahan makanan yang aman, BPOM dan meningkatkan produksi dengan bahan makanan aman di tengah pandemic.

Dari kegiatan-kegiatan yang komunitas pengusaha di atas dilakukan, sedikitnya mereka telah memasuki dimensi nilai sosial dari kewirausahaan sosial. Apabila dalam praktiknya ternyata komunitas-komunitas ini telah memenuhi ke empat dimensi dari kewirausahaan sosial, maka dapat dikatakan para anggota komunitas ini telah menjadi wirausaha sosial.

Pada saat ini, perkembangan jumlah wirausahawan sosial di Indonesia masih dapat di kriteria kan sedikit bila dibandingkan dengan wirausahawan tradisional. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh British Council pada tahun 2018 (Kafa, 2019), hanya ada sekitar 340.000 wirausaha sosial. Ini artinya jika di hitung dengan membandingkan jumlah penduduk yang ada di Indonesia yaitu sekitar 265 juta jiwa (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2018) maka jika di persentase kan jumlah wirausahawan sosial di Indonesia hanyalah sekitar 0.0931%.

Kewirausahaan sosial memiliki peranan yang penting, namun jumlahnya, masih sangat sedikit sekali ditambah lagi dengan tidak ter identifikasinya komunitas-komunitas yang bergerak di dalam basis kewirausahaan sosial, padahal sudah dapat dilihat berbagai masalah yang dapat diatasi dengan mempraktikkan kewirausahaan sosial, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang komunitas pengusaha yang telah menerapkan atau mengimplementasikan kewirausahaan sosial di kota Jambi. Sehingga peneliti bermaksud melakukan

penelitian yang berjudul “**Implementasi Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Pengusaha di Kota Jambi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi kewirausahaan sosial pada komunitas pengusaha di Kota Jambi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan di lakukan nya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tingkat implementasi kewirausahaan sosial pada komunitas pengusaha di kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan di harapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi peneliti dan juga pembaca mengenai implementasi kewirausahaan sosial pada komunitas pengusaha di kota Jambi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian yang dilakukan di harapkan dapat memberikan manfaat. Memberikan pemahaman baru dan meningkatkan wawasan peneliti tentang implementasi kewirausahaan sosial pada komunitas pengusaha di kota Jambi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kualitas yang berkaitan dengan implementasi kewirausahaan sosial pada komunitas pengusaha di kota Jambi. Sehingga dapat menjadi bahan

evaluasi institusi agar senantiasa meningkatkan dan menciptakan lulusan-lulusan yang berorientasi pada kewirausahaan sosial.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang pengimplementasian kewirausahaan sosial pada komunitas pengusaha di kota Jambi sehingga dapat meningkatkan minat pembaca untuk menjadi seseorang yang memiliki orientasi kewirausahaan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.